

## MELEWATI KEKOSONGAN PERAN AYAH: DINAMIKA DAN STRATEGI RESILIENSI ANAK DENGAN ISU FATHERLESS DI SOLO

Arya Devaki, Bernadetha Tiara Avrilla, Choirul Annam, Irawati Febby Ardyanti, Louisa Alya Fadila, Neva Zevanya Hernanda, Sri Hilmi Pujihartati

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received Desember 2025

Revised Desember 2025

Accepted Desember 2025

Available online Desember 2025

#### Email:

[srihilmi@staff.uns.ac.id](mailto:srihilmi@staff.uns.ac.id)



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author.

### Abstrak

Fenomena *fatherless* atau ketidakhadiran figur ayah dalam keluarga memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan sosial dan psikologis anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika dan strategi adaptasi sosial anak dengan isu *fatherless* di lingkungan sosialnya. Metode penelitian dengan studi fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman subjektif anak-anak yang mengalami kondisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya faktor-faktor yang memengaruhi adaptasi sosial anak serta beragam hambatan yang mereka hadapi. Strategi adaptasi sosial yang digunakan meliputi pengamatan lingkungan sosial, pembangunan kemandirian, pengelolaan emosi, dan menjaga harmonisasi keluarga. Penelitian ini memberikan kontribusi teori dan rekomendasi praktis dalam mendukung anak *fatherless* agar dapat beradaptasi secara positif.

**Kata kunci:** *fatherless*, adaptasi sosial, anak, dinamika, fenomenologi

### Abstract

The phenomenon of fatherlessness or the absence of father figures in families has a significant impact on children's social and psychological development. This study aims to examine the dynamics and social adaptation strategies of children who face the problem of father absence in their environment. A phenomenological research method was used to understand the subjective experiences of children experiencing this condition. The results of the study indicate that there are factors that influence children's social adaptation as well as various obstacles they face. The social adaptation strategies used include observing the social environment, building independence, managing emotions, and maintaining family harmony. This study provides theoretical contributions and practical recommendations in supporting children who experience father absence to adapt positively.

**Keywords:** *fatherlessness*, social adaptation, children, dynamics, phenomenology

## PENDAHULUAN

Dalam keluarga modern, keberadaan figur ayah sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Keberadaan ayah dalam keluarga memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter, kesejahteraan psikologis, dan adaptasi sosial anak. Ayah berperan sebagai sosok pengarah, pelindung, pemberi rasa aman, sekaligus sebagai panutan dalam berbagai aspek kehidupan anak. Ketika peran ini tidak terpenuhi, anak dapat mengalami tekanan psikologis yang berkelanjutan serta kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat (Casterter, 2020). Dewasa ini, fenomena *fatherless* semakin meningkat dan menjadi perhatian serius karena berbagai faktor seperti perceraian dan ketidakhadiran emosional ayah (Putri, 2020). *Fatherless* bukan hanya berarti ketiadaan ayah secara fisik, tetapi juga absennya fungsi ayah dalam pengasuhan dan pembentukan kepribadian anak. Kondisi ini menimbulkan dampak yang kompleks, baik secara emosional maupun sosial, karena anak kehilangan figur otoritatif yang berperan penting dalam proses sosialisasi. Dalam konteks Indonesia, fenomena *fatherless*

menjadi isu yang semakin relevan seiring meningkatnya angka perceraian dan perubahan pola keluarga. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), tercatat lebih dari 460 ribu kasus perceraian setiap tahunnya, yang berdampak langsung terhadap stabilitas keluarga dan perkembangan anak. Anak-anak yang tumbuh tanpa figur ayah menunjukkan kecenderungan lebih tinggi terhadap masalah perilaku, kesulitan bersosialisasi, hingga rendahnya kepercayaan diri (Hanifah *et al.*, 2024). Kondisi ini memperlihatkan bahwa kehadiran ayah tidak hanya berdampak pada keluarga inti, tetapi juga berpengaruh terhadap struktur sosial yang lebih luas. Fenomena ini membuka kebutuhan untuk memahami bagaimana anak menghadapi ketiadaan figur ayah dan mengembangkan strategi adaptasi sosial di tengah lingkungan yang menuntut kemandirian. Dengan memahami pengalaman subjektif anak *fatherless*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang proses adaptasi sosial mereka dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih syarat akan nilai-nilai patriarkis dan peran tradisional ayah. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk menggali pengalaman personal dan sosial anak-anak dengan isu *fatherless*, serta memahami mekanisme adaptasi yang mereka kembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

## KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka mencakup definisi dinamika sosial, strategi adaptasi sosial, pengertian anak dari perspektif sosiologi, serta pengertian *fatherless*. Menurut Soerjono Soekanto, dinamika sosial merupakan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dengan berbagai bentuk permasalahan yang bisa dilakukan oleh perorangan maupun kelompok sehingga menyebabkan dinamika sosial keteraturan sosial di masyarakat tidak berjalan semestinya. Kemudian, pengertian strategi adaptasi sosial pada dasarnya adalah suatu cara atau pola tindakan yang dilakukan manusia, baik secara individu maupun kelompok, untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungannya. Lalu, anak didefinisikan sebagai bagian dari sistem sosial keluarga dengan peran dan status tertentu yang ditetapkan oleh norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat (Soekanto, 2002). Berikutnya, *fatherless* menurut Sundari & Herdajani (2013) didefinisikan sebagai kondisi ketiadaan peran ayah dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun psikologis. Teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons dengan kerangka AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) menjadi landasan teoritik penelitian ini. Selain itu, penelitian terdahulu terkait dampak *fatherless* dan mekanisme coping yang digunakan anak-anak *fatherless* turut menjadi rujukan penting dalam kajian ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi untuk memahami makna pengalaman anak-anak yang mengalami *fatherless* (Creswell, 2013). Subjek penelitian adalah anak-anak usia 16-21 tahun yang mengalami isu *fatherless* di wilayah Universitas Sebelas Maret Surakarta. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih informan yang relevan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis secara deskriptif tematik sesuai metode kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami bagaimana anak beradaptasi di tengah situasi keluarga *fatherless* menjadi suatu pencegahan perilaku menyimpang yang dapat berdampak pada masyarakat. Strategi-strategi ini dapat berupa memahami pembentukan ketahanan (*resilience*) terhadap pengaruh negatif yang ditimbulkan ketidakhadiran figur ayah, pengembangan keterampilan yang mengembangkan potensi diri, serta peningkatan kesejahteraan anak dalam keluarga dan

masyarakat. Kajian terhadap isu fatherless perlu diperdalam untuk meminimalisir dampak dari urgensi tingginya angka ketidakhadiran ayah dalam keluarga Indonesia, hal ini berdasar pada data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2021 yang mengatakan bahwa dari 30,83 juta jiwa anak usia dini di Indonesia yang tidak tinggal bersama ayah dan ibu sekitar 2,67%, sementara anak yang tinggal bersama ibu kandung sebanyak 7,40%. Sehingga sekitar 2.999.577 anak usia dini di Indonesia telah kehilangan peranan ayah dalam keluarganya. Selain daripada itu, kasus perceraian yang tinggi dengan angka yang dicatat oleh BPS yaitu pada tahun 2023, tercatat sebanyak 463.654 kasus perceraian di Indonesia yang dapat menjadi urgensi dan memerlukan proses adaptasi yang baik untuk perkembangan anak (Nusantara, 2025).

Dalam penelitian mengenai fenomena *fatherless*, pengaruh perceraian mengakibatkan itensitas komunikasi hubungan antar ayah dan akan menurun sehingga berakibat kurangnya keteladanan anak terhadap figur teladan dalam hidupnya yang disebabkan oleh terbatasnya kualitas pertemuan di antara keduanya (Sinca, 2022). Sehingga remaja yang mengalami *fatherless* cenderung menghadapi masalah sosio-emosional, termasuk kesepian, kecemasan, serta kesulitan berinteraksi dengan lingkungannya (Hanifah *et al*, 2024). Sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi proses adaptasi sosial anak fatherless antara lain pola asuh dan komunikasi keluarga, dukungan sosial dari ibu dan teman, pengalaman masa kecil, kesadaran diri, dan strategi coping yang digunakan. Hal tersebut dapat menjadi daya analisis bahwa dampak negatif dari fenomena *fatherless* dapat dihadapi dengan memahami faktor dan hambatan. Penelitian ini mendapati bahwa terdapat hambatan yang dihadapi termasuk rendahnya kepercayaan diri, kesulitan mengekspresikan emosi, trauma masa kecil, stigma sosial, dan keterbatasan akses dukungan psikologis profesional.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan faktor dan hambatan anak untuk mengatasi kekosongan dan meningkatkan resiliensi dalam perspektif teori struktural fungsional Talcott Parsons. Keluarga sebagai unit terkecil dalam sistem masyarakat serta setiap sistem sosial memiliki fungsi-fungsi tertentu yang diperlukan agar dapat mempertahankan keseimbangannya (*equilibrium*). Parsons menjelaskan bahwa setiap sistem, termasuk keluarga, harus mampu menjalankan empat fungsi pokok yang dikenal dengan skema AGIL, yaitu **Adaptation (A)**, **Goal Attainment (G)**, **Integration (I)**, dan **Latency (L)** (Parsons, 1951). Melalui kerangka AGIL ini, proses adaptasi sosial anak *fatherless* dapat dianalisis secara lebih komprehensif. Adapun **Adaptation (A): Kemampuan Menyesuaikan Diri terhadap Lingkungan** terlihat dari kemampuan mereka mengembangkan strategi koping dan memanfaatkan dukungan sosial dari orang-orang terdekat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan mengembangkan mekanisme koping yang bersifat adaptif, seperti menyibukkan diri dengan kegiatan produktif, menulis, mendengarkan musik, atau berupaya memperbaiki relasi sosial. Bentuk-bentuk ini sejalan dengan teori *coping* yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman (1984), yang membedakan strategi *emotion-focused* dan *problem-focused* dalam menghadapi tekanan. Di samping itu, dukungan emosional dari ibu, keluarga, dan teman sebaya menjadi faktor eksternal penting yang membantu individu beradaptasi dengan kehilangan figur ayah. Dukungan sosial semacam ini terbukti meningkatkan ketahanan psikologis atau *resilience* anak dalam menghadapi kondisi keluarga yang disfungsional (Werner & Smith, 1992).

Selaras dengan fungsi **Goal Attainment (G): Anak berfokus menentukan tujuan**. Dalam konteks anak *fatherless*, hal ini tercermin dari kesadaran diri dan penerimaan terhadap kondisi keluarga. Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan dengan tingkat penerimaan diri yang baik cenderung mampu mengembangkan tujuan hidup yang jelas dan positif, seperti keinginan untuk menjadi mandiri, berprestasi, dan tidak mengulangi kesalahan figur ayahnya. Kondisi ini selaras dengan pendapat Goleman (1995) yang menyatakan bahwa kesadaran diri dan

kemampuan mengelola emosi merupakan komponen penting dari kecerdasan emosional yang berperan dalam pencapaian tujuan pribadi maupun sosial. Anak telah melalui proses refleksi dan penerimaan diri, anak *fatherless* dapat mengubah pengalaman negatif menjadi sumber motivasi untuk memperbaiki masa depan.

Lebih lanjut, **Integration (I): Menjaga Keteraturan dan Keseimbangan Sosial.** Fungsi ini menghubungkan upaya sistem sosial dalam menjaga keteraturan, mengatur hubungan antaranggota, serta memastikan nilai dan norma sosial tetap berjalan (Parsons, 1951). Dalam konteks penelitian ini, fungsi integrasi terlihat pada pola komunikasi keluarga, dukungan sosial, dan pengaruh lingkungan terhadap perilaku sosial anak. Keluarga yang memiliki pola komunikasi terbuka dan penuh empati mampu membantu anak menginternalisasi nilai-nilai sosial dengan lebih baik. Sebaliknya, komunikasi yang keras, minim afeksi, dan penuh tekanan justru menimbulkan jarak emosional antara anak dan orang tua. Menurut Santrock (2018), pola komunikasi yang positif berperan penting dalam pembentukan identitas diri dan rasa percaya diri anak. Selain keluarga, lingkungan sosial juga memiliki peran besar dalam menjaga keseimbangan sosial anak *fatherless*. Dukungan teman sebaya seorang anak dan penerimaan masyarakat dapat memperkuat kemampuan anak untuk menyesuaikan diri. Namun, jika lingkungan memberikan stigma negatif, seperti anggapan bahwa anak tanpa ayah cenderung “nakal” atau “kurang beretika”, maka proses integrasi sosial akan terhambat. Meskipun demikian, beberapa informan justru menjadikan stigma tersebut sebagai motivasi untuk menunjukkan perilaku positif, yang menunjukkan adanya fungsi integrasi yang tetap berjalan dalam diri individu.

Fungsi-fungsi yang terbangun setidaknya harus dilengkapi dengan **Latency (L): Pemeliharaan Pola dan Nilai Sosial**, dimana mengacu pada upaya sistem sosial untuk mempertahankan pola nilai, motivasi, dan norma yang mendukung keberlanjutan sistem (Parsons, 1951). Dalam konteks anak *fatherless*, fungsi ini berkaitan dengan pembentukan nilai-nilai moral dan sosial yang diperoleh dari pengalaman masa kecil dan peran ibu sebagai figur utama dalam keluarga. Meskipun sebagian informan mengalami pengalaman buruk bersama ayah, mereka tetap mampu menginternalisasi nilai positif dari pengalaman tersebut. Beberapa informan bahkan menjadikan masa lalu yang menyakitkan sebagai motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan tidak mengulangi kesalahan orang tua. Hal ini sesuai dengan temuan Werner dan Smith (1992) bahwa individu dengan masa kecil sulit dapat mengembangkan resiliensi tinggi apabila memiliki sumber nilai internal yang kuat dan dukungan emosional yang stabil. Dalam konteks ini, ibu berperan sebagai sumber nilai dan pola perilaku yang menjaga stabilitas psikologis anak. Nilai-nilai seperti ketekunan, tanggung jawab, dan kasih sayang yang diajarkan ibu berfungsi sebagai sistem penyangga (*buffer system*) terhadap ketidakhadiran ayah, sehingga anak tetap mampu mempertahankan orientasi moral dan sosial yang positif.

### Strategi Adaptasi Sosial Anak dengan Isu *Fatherless*

Hasil penelitian menemukan bahwa anak-anak dengan isu *fatherless* menggunakan berbagai strategi untuk menyesuaikan diri dan mempertahankan kestabilan sosial-emosional di lingkungan sosialnya. Anak-anak mengembangkan berbagai strategi adaptasi sosial seperti observasi lingkungan sosial, keterlibatan aktif dalam interaksi sosial, membangun kemandirian, pengelolaan emosi secara dewasa, dan menjaga keharmonisan keluarga.

### a. Observasi Lingkungan Sosial

Strategi pertama yang muncul adalah kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan melalui proses pengamatan sosial. Mereka mengamati cara berbicara, perilaku, dan norma sosial sebelum terlibat langsung dalam interaksi.

*“Biasanya aku observasi dulu. Aku lihat dulu orang-orangnya kayak gimana, baru pelan-pelan ikut ngobrol.”* (CC, 2025)

Dalam kerangka teori AGIL, strategi ini merupakan manifestasi dari fungsi *Adaptation* (A), di mana menurut Santrock (2018), kemampuan observasi dan imitasi menjadi dasar pembentukan perilaku adaptif dalam perkembangan sosial. Hasil observasi menjadi dasar penting untuk merancang pendekatan yang sesuai, agar anak mampu membangun rasa percaya diri, keterampilan dalam bersosialisasi, serta rasa memiliki yang berguna untuk beradaptasi secara sehat di lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, individu menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungan sosialnya agar dapat bertahan dan diterima.

### b. Keterlibatan Aktif dalam Interaksi Sosial

Strategi kedua adalah keterlibatan aktif dalam interaksi sosial untuk memperkuat hubungan sosial yang sehat. Anak dengan isu *fatherless* berusaha menjadi pendengar yang baik, menyesuaikan gaya komunikasi, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

*“..menjadi pendengar yang baik saat seseorang sedang berbicara, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.”* (F, 2025)

Dengan keterlibatan aktif dalam interaksi sosial, anak memperoleh pengalaman sosial yang membantunya membentuk rasa percaya diri dan identitas sosial yang positif. Interaksi yang aktif juga berfungsi sebagai penyeimbang emosional atas absennya figur ayah, karena anak dapat menemukan dukungan, penerimaan, dan rasa dihargai dari lingkungan sosialnya. Hal ini mencerminkan fungsi *Integration* (I) dalam kerangka teori AGIL, di mana anak tetap mampu membangun hubungan sosial yang positif di lingkungan sosialnya, meskipun tanpa figur seorang ayah.

### c. Membangun Kemandirian

Ketiadaan figur ayah membuat anak belajar mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas hidupnya.

*“Kalau mau ambil keputusan, ya aku pikirin sendiri dan jalanin. Dulu sempat ngerasa minder karena nggak punya sosok ayah yang bisa ditanyain banyak hal, tapi sekarang aku jadi terbiasa ngandalkan diriku sendiri.”* (CC, 2025)

Mereka mengembangkan rasa percaya diri melalui pengalaman hidup dan dukungan dari orang terdekat seperti ibu, nenek, guru, atau teman.

*“..temen-temen SMA-ku juga punya peran di sini, sejak sama merekalah aku bisa mulai terbuka.”* (I, 2025)

Dalam kerangka teori AGIL, hal ini berkaitan dengan fungsi *Goal Attainment* (G). Pada fungsi ini, anak-anak mengarahkan diri mereka sendiri untuk mengatur dan menentukan

tindakan guna mencapai suatu tujuan. Ketika anak mampu bersosialisasi tanpa terlalu bergantung pada figur tertentu, mengambil keputusan sendiri, serta bertanggung jawab terhadap tindakannya di lingkungan sosial, itu berarti ia telah berhasil mencapai tujuan dari adaptasi sosialnya. Berdasarkan hasil penelitian, anak dengan isu *fatherless* mampu mengembangkan kemandirian sosial-emosional untuk mencapai keseimbangan hidup meski tanpa dukungan figur ayah.

#### d. Pengelolaan Emosi secara Dewasa

Strategi berikutnya adalah kemampuan mengelola emosi dengan cara yang lebih dewasa. Anak *fatherless* belajar menerima keadaan, mengalihkan perhatian pada hal-hal positif, dan menghindari rasa iri atau minder terhadap keluarga lain.

*“Tapi bagaimana ya, saat-saat itu membuat saya menyadari kondisi bahwa hal itu bukan hal yang bisa saya kendalikan. Jadi saya merasa cukup menjalani apa yang ada di depan saya.”* (R, 2025)

Dalam kerangka teori AGIL, ini mencerminkan fungsi *Latency* (L). Kemampuan mengelola emosi menandakan keberhasilan internalisasi nilai-nilai kesabaran, empati, dan penerimaan diri yang diperoleh melalui dukungan figur pengganti ayah (misalnya ibu). Proses ini menggambarkan usaha mempertahankan pola nilai dan norma yang membantu mereka tetap stabil secara sosial dan emosional.

#### e. Menjaga Keharmonisan Keluarga

Strategi ini menunjukkan bahwa anak *fatherless* berusaha menciptakan suasana keluarga yang tenang, menghindari konflik, dan memahami kondisi orang tua tanpa menyalahkan pihak mana pun.

*“Aku mulai nerima kalau mungkin dia juga punya cara sendiri buat sayang, cuma beda aja dari yang aku butuhin. Sekarang aku lebih fokus buat bikin suasana rumah tetap tenang, nggak tegang kayak dulu.”* (CC, 2025)

Strategi ini berkaitan erat dengan fungsi *Integration* (I) serta *Latency* (L). Menurut Parsons (1951), keluarga yang merupakan unit sosial terkecil yang berfungsi menjaga stabilitas nilai dan norma masyarakat. Dengan demikian, strategi ini menunjukkan bahwa mereka bukan sekadar korban disfungsi keluarga, tetapi juga aktor sosial yang aktif mempertahankan nilai dan harmoni.

Berdasarkan kerangka teori AGIL, strategi adaptasi sosial anak dengan isu *fatherless* mencakup kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan (*Adaptation*), membangun kemandirian dan mencapai tujuan hidup (*Goal Attainment*), menjaga hubungan sosial yang positif (*Integration*), serta mempertahankan nilai-nilai dan keseimbangan emosional (*Latency*) (Cohn, 2021). Keempat fungsi ini saling berhubungan dan menunjukkan bahwa anak dengan isu *fatherless* mampu mengembangkan cara-cara adaptif untuk menghadapi tantangan sosial dan emosional dalam kehidupannya.

## KESIMPULAN

Anak dengan isu fatherless menghadapi tantangan serius dalam proses adaptasi sosial, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Meski mengalami hambatan psikososial, mereka mengembangkan strategi adaptasi sosial yang efektif untuk menjaga keseimbangan emosional dan sosial. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya dukungan lingkungan sosial, keluarga, dan kebijakan yang sensitif dalam membantu anak fatherless beradaptasi secara sehat.

## SARAN

Diperlukan intervensi psikososial yang terarah, program penguatan kapasitas keluarga, dan dukungan institusional untuk mengurangi dampak negatif fenomena fatherless. Pelibatan berbagai pihak seperti lembaga pendidikan, konselor keluarga, dan pembuat kebijakan sangat diharapkan untuk menciptakan lingkungan sosial inklusif dan suportif bagi anak-anak yang mengalami kondisi fatherless.

## DAFTAR PUSTAKA

Amri Marzali, Strategi Peisan Cikalang Dalam Menghadapi Kemiskinan, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm. 26.

Anesti, & Abdullah. (2024). Fenomena Fatherless: Penyebab dan Konsekuensi Terhadap Anak dan Keluarga. *Wissen: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2).

<https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.105>

Anshary, S. A. R., & Abdullah, M. N. A. (2025). FATHERLESS: LUKA TERSEMBUNYI AKIBAT PERCERAIAN YANG MEMPENGARUHI PERILAKU REMAJA. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 4(2), 302-308.

Apriani, L. (2023). *Teori Dinamika Sosial Auguste Comte*.  
<https://www.kompasiana.com/lianaapriani7501/653f34f9edff7623016b72a2/teori-dinamika-sosial-augste-comte>

Ardiana, I. (2023). Fatherless phenomenon affecting family resiliency. *ANTARA News*.

Arie Rihardini Sundari, S. Psi, M.Si & Febi Herdajani, S.Psi, M. Si, Psi. (2013). DAMPAK FATHERLESS TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK.

Barini, K. R. D., & T. K. A. (2018). Pengaruh self-esteem terhadap agresi pada remaja dengan father-absence. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1-12.

Bussa, BD, Kiling-Bunga, BN, Thoomaszen, FW, & Kiling, IY (2018). Persepsi ayah terhadap pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Ilmu Psikologi*, 7 (2), 126-135.

Campbell, C. A., Howard, D., Rayford, B. S., & Gordon, D. M. (2015). Fathers matter: Involving and engaging fathers in the child welfare system process. *Children and Youth Services Review*, 53, 84-91.

- Castetter, C. (2020). The developmental effects on the daughter of an absent father throughout her lifespan.
- Cohn, S. (2021). All Societies Die: How to Keep Hope Alive . *Networks of Cooperation*.
- Creswell, J. W. (2013). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (3rd ed.). Sage Publications.
- Devi, D. R.S., Wandayanti, S. N. A., Saputri, B. D. A., Anwar, I. F., Amaliani, D. K., Faruq, F. (2025). *Self-Confidence* pada Anak yang Mengalami *Fatherless*. *Marantha journal* 9(1), 111 - 131.
- Eki, P., Munawaroh, M., Nurarohfah, S. F., Apriliani, F. (2021). Peran Ayah Dalam Pembentukan Penyimpangan Perilaku Seksual pada Homoseksual dari Perspektif Pelaku Homoseksual di Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Kesehatan Immanuel Volume 15 Nomor 2*.
- Fadli, R. (2023, 12 Mei). Dampak Fatherless bagi Perkembangan Anak. *Halodoc*. <https://www.halodoc.com/artikel/dampak-fatherless-bagi-perkembangan-anak>
- Fitriyanti, "Strategi Adaptasi Siswa Sekolah Formal Di Lingkungan Pondok Pesantren (Studi Kasus Di MAN Babakan Ciwaringin Cirebon)", (Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2016), hlm. 10.
- Goleman, D. (1995). Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ. New York: Bantam Books
- Hanifah, G., Dhea M, G. R., Khalda, B. S., Ulya, A. D., Aditya, N. N., & Hamidah, S. (2024). Analisis Dampak *Fatherless* terhadap Kondisi Sosioemosional Remaja. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 8(1), 40 - 52.
- Humairoh, dkk. (2025). Peran Ayah Dalam Mencegah Kenakalan Remaja, Studi Kepustakaan Tentang Fenomena Fatherless Dalam Keluarga. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(3), <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpa/article/view/2973/3573>
- Khairani, N., Anastasya, J., Sari, P. M., & Rosaria, R. (2025). "Sosok yang Hilang": Dinamika Kehidupan Anak yang Tumbuh dalam Pola Asuh Fatherless Family. *ADAPTASI : Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan*, 2(1), 133-160.
- <https://journal.abakacademypress.com/index.php/adaptasi/article/view/201>
- Komang Ariyanto. (2023). Dampak Broken Home Terhadap Anak. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*. hal 15-16
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo. <https://share.google/t5RjI5POGaQQJINWX>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). Stress, Appraisal, and Coping. New York: Springer.
- Majid, I. A., & Abdullah, M. N. A. (2024). MELANGKAH TANPA PENUNTUN: MENGEKSPLORASI DAMPAK KEHILANGAN AYAH TERHADAP KESEHATAN MENTAL DAN EMOSIONAL ANAK - ANAK. *Sabana (Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara)* 3(2) 176 - 178.

- Maryam Sobari, M. (2022). Gambaran Kemampuan Self Control Pada Anak yang di Duga Mengalami Pengasuhan Fatherless. *Journal of Islamic Early Childhood Education (JOIECE): PIAUD-Ku*, 1(1), 1-5.
- Mesra Diana, “Strategi Adaptasi Mahasiswa Kristen Di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau”, *Jurnal FSIP Kampus Bina Wijaya*, Vol. 04, No. 01, (2017), hlm 7.
- Mirna Nur Alia Abdullah.(2024).Fenomena Fatherless : Penyebab dan Konsekuensi Terhadap Anak dan Keluarga. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.hal.203
- Mistiani, W. (2018). Dampak keluarga broken home terhadap psikologis anak. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 10(2), 322-354.
- Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). Studi kasus fatherless: peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Kumara Cendekia*, 11(3), 261-270.
- Nusantara, E. L. (2025, 11 Maret). Indonesia Sebagai Negara Dengan Tingkat 'Fatherless' Tertinggi Di Dunia. Wiini Code; Garuda Teknologi. Diakses dari <https://www.winnicode.com/explore/berita/Sosial/indonesia-sebagai-negara-dengan-tingkat-fatherless-tertinggi-di-dunia>
- O'Neill, R. (2002). The Fatherless family: CIVITAS-The Institute for the Study of Civil Society.
- Parsons, T. (1951). The Social System. Glencoe, IL: Free Press.
- Parsons, T., & Shils, E. (1951). Toward a General Theory of Action. Cambridge: Harvard University Press.
- Poernomo, M., Pratiwi, M. R., & Yusriana, A. (2024). Phenomenological study of fatherlessness in the lives of daughters. *Journal of Indonesian Social Sciences*, 12(2), 1-15.
- Putri, R. D., Rahmi, Y., & Armalid, I. I. (2023). Dampak ketiadaan figur ayah pada gender role development seorang anak. *Flourishing Journal*, 2(6), 447-456.
- <https://doi.org/10.17977/um070v2i62022p447-456>
- Rahmasari, D., Rachmawati, T. S., Darmawanti, I., & Oktaviana, M. (2024). Social Support as a Coping Mechanism for Fatherless Adolescents: Dukungan Sosial Sebagai Mekanisme Coping untuk Remaja Fatherless. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 6, 152-162.
- <https://doi.org/10.21070/pssh.v6i.541>
- Ritiau, H. D. P., & Anggara, O. F. (2025). DAMPAK FATHERLESS TERHADAP SELF-ESTEEM DAN SOCIAL ANXIETY PADA WANITA DEWASA AWAL. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 16(1), 71-80.
- Romadhona, A., & Kuswanto, C. W. (2024). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. As-Sibyan: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 101-112.
- Salsabila, S., & Hakim, L. (2020). Pengaruh peran ayah terhadap harga diri mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa. *Jurnal Psimawa: Wacana Psikologi dan Pendidikan*, 3 (1), 24-30.

- 
- Santrock, J. W. (2018). Life-Span Development (16th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Siti Andrini, Oksiana Jatiningsih, “Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua di Kota Lamongan”, Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan, Vol. 02, No. 03, (2015), hlm. 533
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung, 225 (87), 48-61.
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak fatherlesness terhadap perkembangan psikologis anak. Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013, 53(9), 1689-1699.
- Susanti, R., & Ariyanti, I. (2024) The Effect of Fatherless on Children Social Development. *Journal of Gifted Studies*, 1(1).
- Werner, E. E., & Smith, R. S. (1992). Overcoming the Odds: High Risk Children from Birth to Adulthood. Ithaca, NY: Cornell University Press.